

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam implementasi intervensi tersebut, penelitian ini mengadopsi metode Participatory Action Research (PAR). PAR merupakan pendekatan penelitian yang menekankan partisipasi aktif antara peneliti dan subjek penelitian dalam proses pemecahan masalah di lingkungan tertentu. Dalam paradigma ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, melainkan terlibat langsung dalam kegiatan yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kondisi. Dengan demikian, metode PAR memfasilitasi kolaborasi antara peneliti dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif.

Penerapan metode PAR dalam penelitian ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif bagi siswa. Melalui pendampingan literasi budaya, siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas terkait budaya lokal, seperti eksplorasi informasi, diskusi nilai-nilai budaya, serta praktik yang meningkatkan pemahaman terhadap budaya daerah. Hal ini memastikan bahwa kegiatan pendampingan tidak bersifat teoretis semata, melainkan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan landasan teoretis dan empiris tersebut, literasi budaya memiliki urgensi dalam membantu peserta didik memahami serta menghargai budaya lingkungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan literasi budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan budaya sebagai identitas masyarakat.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu institusi Pendidikan menengah pertama negeri yang berlokasi di Jalan Kesatria, Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada 02 Januari 2019 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 420/002/SMP/DIK/2019 di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak pendiriannya, SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah terus berkembang menjadi salah satu sekolah yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di wilayah tersebut.

Berada di atas lahan seluas 2, 671 meter persegi, SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Lokasinya berada di Jl. Kesatria memberikan kemudahan akses bagi siswa dan tenaga pendidik. Kepala sekolah saat ini adalah Drs. Yanto yang memimpin dengan dukungan operator sekolah Shafwan Rahmani Putera. Sebagai sekolah negeri yang berada di bawah pengelolaan Pemerintah Daerah, SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah telah mendapatkan akreditasi C, dengan sistem pembelajaran pagi selama enam hari dalam seminggu, sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Untuk menunjang proses pendidikan, SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah memanfaatkan sumber listrik dari PLN dan akses internet yang memadai. Hal ini memungkinkan siswa dan guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih modern dan interaktif. Informasi terkait kegiatan sekolah juga dapat diakses melalui email resmi sekolah di smp25satap.hst@gmail.com.

SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah memiliki visi *"Terwujudnya peserta didik SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah yang Berprestasi, Berkarakter dan*

Berbudi Pekerti Luhur" Visi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi dalam aspek akademis tetapi juga memiliki karakter kuat dan berbudi pekerti baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menjalankan misi yang terdiri dari:

1. Mewujudkan pembelajaran dengan pendidikan berwawasan iptek dan berlandaskan imtaq sehingga terbangun insan yang beriman, bertaqwa, mandiri, berakhlak mulia, terampil, dan siap mendukung pendidikan jenjang berikutnya.
2. Menjadikan peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non akademik.
3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Mewujudkan pembelajaran dalam penguasaan ipteq dan penerapannya serta mampu mengikuti arus perkembangannya.

Selain visi dan misi, SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah memiliki tujuan yang jelas, yaitu:

1. Terlaksananya program pembiasaan
2. Terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan
3. Meningkatnya kualitas pembelajaran
4. Tumbuhnya semangat kompetisi pada semua warga sekolah
5. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter
6. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam kegiatan penelitian kepada masyarakat ini merupakan komponen utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan pendampingan literasi berbasis

koleksi budaya. Adapun subjek utama dalam kegiatan ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari peserta didik kelas IX A SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, yang berjumlah 11 orang siswa dan kelas IX B berjumlah 9 orang siswa.

Pemilihan subjek dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek penting, seperti tingkat kemampuan membaca dan memahami teks, minat terhadap kegiatan literasi, serta ketersediaan waktu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Melalui pelibatan siswa pada kelompok usia remaja ini, kegiatan pendampingan diharapkan mampu membentuk kesadaran budaya sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap literasi yang berakar pada kearifan lokal daerah Hulu Sungai Tengah. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi media edukatif untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya daerah, khususnya budaya Banjar, yang merupakan identitas kultural masyarakat setempat.

Tidak hanya peserta didik yang berperan sebagai subjek utama, kegiatan ini juga melibatkan guru pendamping dan staf perpustakaan sekolah sebagai subjek pendukung yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan proses kegiatan. Guru dan staf perpustakaan berfungsi sebagai fasilitator sekaligus kolaborator dalam memastikan bahwa kegiatan pendampingan literasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Keterlibatan tenaga pendidik ini sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan langsung kepada siswa, baik dalam memahami materi literasi budaya maupun dalam menghubungkan aktivitas literasi dengan konteks pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan pretest dan posttest, yang berorientasi pada perubahan sosial melalui proses pemberdayaan dan keterlibatan langsung siswa, guru seni budaya dan peneliti

Selain itu, partisipasi guru dan pustakawan juga menjadi bagian dari upaya membangun sinergi antara unsur akademik dengan unsur praktis di lingkungan sekolah. Dengan adanya keterlibatan aktif seluruh pihak tersebut, kegiatan pendampingan literasi budaya tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter.

Dengan demikian, subjek pengabdian dalam kegiatan ini tidak terbatas pada peserta didik semata, melainkan mencakup seluruh unsur yang berperan dalam ekosistem pendidikan di sekolah, termasuk guru, pustakawan, dan tenaga kependidikan lainnya. Keterpaduan berbagai elemen tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan literasi budaya sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda yang berbudaya dan beridentitas kuat.

D. Kondisi Subjek Penelitian

Kondisi subjek penelitian dalam kegiatan ini secara umum menunjukkan adanya keragaman karakteristik yang mencerminkan latar belakang sosial, akademik, dan kultural siswa SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Sekolah ini berlokasi di wilayah pedesaan dengan akses informasi dan sumber belajar yang relatif terbatas, sehingga kegiatan literasi budaya menjadi salah satu alternatif strategis dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebagian besar peserta didik yang menjadi subjek pengabdian berasal dari lingkungan keluarga sederhana, dengan orang tua yang berprofesi sebagai petani, buruh harian, dan sebagian kecil sebagai pegawai di sektor informal. Kondisi sosial tersebut turut memengaruhi pola belajar dan kebiasaan membaca siswa, di mana aktivitas membaca umumnya hanya dilakukan di sekolah saat jam pelajaran berlangsung dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan di rumah.

Dari sisi kemampuan akademik, siswa-siswi kelas IX A yang menjadi subjek pengabdian menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap materi pelajaran,

namun masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong sedang, dan sebagian besar siswa lebih tertarik pada bacaan ringan seperti cerita rakyat atau kisah bergambar dibandingkan teks informatif atau ilmiah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan literasi yang lebih kontekstual dan menyenangkan agar dapat menumbuhkan minat baca serta memperluas wawasan mereka terhadap kebudayaan lokal dan nasional.

Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung literasi di sekolah, seperti perpustakaan, bahan bacaan, serta media digital, masih terbatas baik dari segi jumlah maupun variasi koleksi. Perpustakaan sekolah memiliki sejumlah koleksi yang berkaitan dengan budaya Banjar, namun sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa karena keterbatasan pengetahuan mengenai cara mengakses dan memahami isi koleksi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan literasi budaya diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara potensi sumber belajar yang tersedia dengan kemampuan siswa dalam menggunakannya secara efektif.

Dari sisi karakter dan sikap, siswa yang menjadi subjek pengabdian menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Mereka cenderung lebih mudah berpartisipasi dalam aktivitas belajar yang melibatkan praktik langsung, seperti membaca bersama, berdiskusi, dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dipahami. Kondisi ini menjadi potensi besar dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi berbasis budaya, karena siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara keseluruhan, kondisi subjek pengabdian menunjukkan adanya peluang besar untuk pengembangan program literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya. Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan literasi siswa, baik

dalam hal pemahaman teks, kepekaan terhadap makna budaya lokal, maupun kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Dengan dukungan guru dan pustakawan sebagai mitra pendamping, kegiatan ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada penguatan literasi berbasis budaya di sekolah.

E. Kondisi yang Diharapkan

Kondisi yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi budaya di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah adalah terwujudnya peningkatan kemampuan literasi peserta didik yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam bahan bacaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Banjar serta memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas mereka sebagai generasi muda daerah Hulu Sungai Tengah.

Selain peningkatan kemampuan literasi individual, kegiatan pendampingan ini juga diharapkan dapat membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan pendampingan secara terstruktur, siswa diharapkan menjadi lebih terbiasa mengakses, membaca, dan memanfaatkan koleksi perpustakaan, khususnya bahan bacaan yang berkaitan dengan budaya lokal. Kondisi ideal yang diinginkan adalah terciptanya suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan, di mana literasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan akademik yang bersifat formal, melainkan sebagai bagian dari aktivitas keseharian yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar sepanjang hayat.

Di samping itu, diharapkan pula terjalin kolaborasi yang lebih erat antara guru, pustakawan, dan siswa dalam mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Guru dan

pustakawan diharapkan tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan inovator dalam menciptakan berbagai kegiatan literasi yang menarik dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem literasi sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter, pelestarian budaya, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan dasar.

Kondisi ideal yang diharapkan selanjutnya adalah adanya peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Melalui kegiatan literasi yang berfokus pada koleksi buku budaya, diharapkan tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab siswa untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya daerah mereka. Kesadaran ini diharapkan tidak hanya tercermin dalam perilaku siswa di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan tercapainya kondisi tersebut, diharapkan SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dapat menjadi salah satu sekolah percontohan dalam pengembangan literasi budaya berbasis kearifan lokal. Sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan literasi akan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berpengetahuan luas, berbudaya, dan beridentitas kuat. Dengan demikian, kegiatan pendampingan literasi budaya ini bukan hanya menjadi program sementara, melainkan dapat berkembang menjadi gerakan literasi berkelanjutan yang berdampak positif bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar.

F. Peran pendamping

Kondisi yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi budaya di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah adalah terwujudnya peningkatan kemampuan literasi peserta didik yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap nilai-

nilai budaya lokal yang terkandung dalam bahan bacaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Banjar serta memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas mereka sebagai generasi muda daerah Hulu Sungai Tengah.

Selain peningkatan kemampuan literasi individual, kegiatan pendampingan ini juga diharapkan dapat membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan pendampingan secara terstruktur, siswa diharapkan menjadi lebih terbiasa mengakses, membaca, dan memanfaatkan koleksi perpustakaan, khususnya bahan bacaan yang berkaitan dengan budaya lokal. Kondisi ideal yang diinginkan adalah terciptanya suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan, di mana literasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan akademik yang bersifat formal, melainkan sebagai bagian dari aktivitas keseharian yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar sepanjang hayat.

Di samping itu, diharapkan pula terjalin kolaborasi yang lebih erat antara guru, pustakawan, dan siswa dalam mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Guru dan pustakawan diharapkan tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan inovator dalam menciptakan berbagai kegiatan literasi yang menarik dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem literasi sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter, pelestarian budaya, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan dasar.

Kondisi ideal yang diharapkan selanjutnya adalah adanya peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Melalui kegiatan literasi yang berfokus pada koleksi buku budaya, diharapkan tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab siswa untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya daerah mereka.

Kesadaran ini diharapkan tidak hanya tercermin dalam perilaku siswa di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan tercapainya kondisi tersebut, diharapkan SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dapat menjadi salah satu sekolah percontohan dalam pengembangan literasi budaya berbasis kearifan lokal. Sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan literasi akan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berpengetahuan luas, berbudaya, dan beridentitas kuat. Dengan demikian, kegiatan pendampingan literasi budaya ini bukan hanya menjadi program sementara, melainkan dapat berkembang menjadi gerakan literasi berkelanjutan yang berdampak positif bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Peran pendamping dalam kegiatan pendampingan literasi budaya memiliki fungsi yang sangat penting dalam memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pendamping tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengarah, pengelola, dan penjamin mutu dari setiap tahapan kegiatan. Secara konseptual, peran pendamping mencakup aspek fasilitasi, pengumpulan data, pemberian saran teknis, penyusunan dokumen, pelatihan, serta evaluasi implementasi kegiatan. Melalui peran yang komprehensif ini, pendamping berupaya membantu subjek pengabdian untuk mencapai hasil yang optimal serta membangun sistem pembelajaran dan manajemen literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun peran pendamping dalam kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai Fasilitator.

Pendamping berperan sebagai fasilitator dalam setiap tahapan kegiatan pendampingan. Dalam menjalankan peran ini, pendamping menciptakan suasana diskusi yang terbuka, partisipatif, dan inklusif, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, gagasan, serta pengalaman

mereka. Pendamping berusaha membangun iklim komunikasi yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan interaktif dan kolaboratif. Melalui pendekatan partisipatif ini, seluruh pihak yang terlibat dapat merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan, termasuk dalam proses memahami dan mengimplementasikan literasi berbasis koleksi buku budaya.

2. Sebagai Pengumpul.

Data Dalam perannya sebagai pengumpul data, pendamping bertanggung jawab untuk memperoleh informasi yang relevan dari berbagai sumber. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta diskusi dengan siswa, guru, dan pustakawan. Informasi ini menjadi dasar dalam menganalisis kondisi aktual dan kebutuhan yang ada di lapangan. Dengan melakukan pengumpulan data secara sistematis, pendamping dapat memastikan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata dan mampu memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi sekolah.

3. Sebagai Penasehat Teknis.

Pendamping juga berperan sebagai penasehat teknis yang memberikan masukan dan arahan mengenai langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan dalam kegiatan pendampingan. Dalam konteks ini, pendamping membagikan pengetahuan, pengalaman, serta praktik terbaik dari berbagai referensi maupun kegiatan sejenis yang telah berhasil dilaksanakan di tempat lain. Pendamping memberikan saran terkait penyusunan rencana kegiatan, penggunaan media pembelajaran, hingga strategi pelibatan siswa agar kegiatan literasi budaya dapat berjalan efektif dan efisien.

4. Sebagai Pengembang Dokumen Kegiatan.

Dalam tahap penyusunan dan pengembangan kegiatan, pendamping berperan aktif dalam merancang struktur serta isi dokumen yang menjadi pedoman pelaksanaan program literasi budaya. Bersama pihak sekolah, pendamping menyusun draf materi, rancangan aktivitas, serta mekanisme evaluasi kegiatan. Dokumen yang dihasilkan diharapkan memiliki struktur yang sistematis, mudah dipahami, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan literasi budaya tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi juga terdokumentasi dengan baik sebagai panduan untuk kegiatan berikutnya.

5. Sebagai Evaluator.

Pendamping juga bertanggung jawab sebagai evaluator yang melakukan pemantauan dan penilaian terhadap hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, refleksi bersama, serta analisis terhadap hasil pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa. Pendamping menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif, baik terhadap siswa maupun terhadap sistem literasi di sekolah. Selain itu, pendamping memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut agar kegiatan serupa dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

Secara keseluruhan, peran pendamping dalam kegiatan ini bersifat multifungsi dan berkesinambungan. Pendamping tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk memastikan keberhasilan serta keberlanjutan program. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahap kegiatan, pendamping diharapkan mampu menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah, baik dari segi

peningkatan kemampuan literasi siswa maupun penguatan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas lokal masyarakat.

G. Rencana Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahap proses penelitian. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan solusi praktis yang dapat segera diterapkan dalam konteks nyata. Melalui metode ini, peneliti bersama pihak sekolah berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, melakukan analisis situasi, merumuskan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasil dari pelaksanaan tindakan tersebut secara berkelanjutan. Metode PAR dikembangkan sebagai pendekatan penelitian yang menghubungkan proses ilmiah dengan upaya menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial yang dimaksud mencakup tiga dimensi penting, yaitu pembentukan komitmen kolektif antara peneliti dan masyarakat, pengembangan kepemimpinan lokal dalam komunitas, serta penguatan institusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pendekatan ini mengintegrasikan aktivitas penelitian dengan kebutuhan praktis di lapangan, menekankan pemecahan masalah yang nyata, serta memfasilitasi proses refleksi dan tindakan bersama antara peneliti dan peserta penelitian.

Lebih jauh, metode PAR memadukan kegiatan penelitian dengan aksi nyata yang bertujuan memahami persoalan sosial secara mendalam dan merancang strategi penyelesaiannya. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah bahwa penelitian dilakukan “oleh, dengan, dan untuk masyarakat”, bukan “terhadap masyarakat”. Dengan demikian, partisipasi aktif dari individu atau kelompok yang terlibat menjadi unsur kunci dalam keseluruhan proses, karena mereka dianggap memiliki pemahaman paling kontekstual mengenai dinamika sosial

di lingkungannya. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada tahap pengumpulan data, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan berbasis hasil penelitian.

Melalui karakteristik tersebut, PAR berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan setiap peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kolaborasi yang sejajar antara peneliti dan masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, metode PAR menjadi strategi penelitian yang efektif untuk menghasilkan inovasi sosial, memperkuat kapasitas komunitas, serta mendorong perubahan yang berkelanjutan dan bermakna bagi lingkungan tempat penelitian dilakukan.¹

Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi tahap **persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi**. Setiap tahap memiliki tujuan, kegiatan, serta indikator keberhasilan yang berbeda namun saling mendukung untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa dan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan kegiatan koordinasi antara pendamping, guru, dan pihak sekolah untuk menentukan kebutuhan, jadwal kegiatan, serta target capaian. Pendamping melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi literasi siswa dan fasilitas pendukung yang tersedia di sekolah. Selanjutnya, dilakukan penyusunan perangkat kegiatan, seperti materi literasi budaya, instrumen pretest dan posttest, serta panduan pelaksanaan kegiatan. Pendamping juga menyiapkan

¹ Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (January 15, 2020): 64–65, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.

berbagai media pendukung, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang relevan dengan tema budaya Banjar dan konteks lokal siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan ini merupakan inti dari seluruh proses pendampingan. Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan **pretest** untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa dalam memahami literasi budaya. Setelah itu, pendamping memberikan **materi pendampingan literasi budaya**, yang dilaksanakan melalui berbagai metode interaktif, seperti pembacaan koleksi budaya, diskusi kelompok, kegiatan menulis reflektif, dan presentasi siswa. Dalam tahap ini, pendamping berperan aktif membimbing siswa agar mampu mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari mereka. Seluruh kegiatan dirancang agar menyenangkan, partisipatif, dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta kecintaan terhadap budaya daerah.

3. Tahap Evaluasi dan Posttest

Setelah seluruh kegiatan pendampingan selesai, dilakukan tahap evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan **instrumen posttest** yang memiliki bentuk dan tingkat kesulitan sebanding dengan pretest. Hasil dari pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi budaya. Selain evaluasi kuantitatif melalui skor tes, pendamping juga melakukan penilaian kualitatif melalui observasi terhadap sikap, partisipasi, dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung.

4. Jadwal Pengabdian

Berikut merupakan jadwal pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah Kecamatan Hantakan

Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Jadwal disusun selama tiga bulan pelaksanaan kegiatan, dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi akhir.

Tabel 3.2. Jadwal Pengabdian Pendampingan Literasi Budaya pada Siswa SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah

No	Kegiatan	Juni				July				Agustus				Pihak yang Terlibat
		M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Identifikasi Masalah													Staf Sekolah dan Pendamping
2	Focus Group Discussion													Guru Seni Budaya, Staf dan Pendamping
3	Sosialisasi Pretest													Siswa dan Pendamping
4	Pelaksanaan Pretest													Siswa dan Pendamping
5	Pelaksanaan Pendampingan													Siswa, Guru Seni Budaya dan Pendamping
6	Pelaksanaan Posttest													Siswa dan Pendamping
7	Penyusunan Laporan Akhir Kegiatan Pendampingan													Pendamping

5. Pihak-Pihak Yang Terlibat

Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi budaya di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, terdapat beberapa pihak yang berperan penting dan berkontribusi aktif untuk memastikan kegiatan dapat terlaksana secara efektif, terarah, serta memberikan dampak nyata bagi peserta didik. Kolaborasi yang baik antara seluruh pihak menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendampingan, yaitu meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengambil keputusan sekaligus pengarah utama dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan. Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberikan izin, dukungan, serta kebijakan yang diperlukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan visi serta misi sekolah. Kepala sekolah juga berperan dalam mengoordinasikan seluruh unsur sekolah agar dapat berpartisipasi aktif, memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana, serta memastikan kegiatan pendampingan literasi budaya selaras dengan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

b. Guru dan Tenaga Pendidik

Guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam

mendukung keberhasilan kegiatan pendampingan. Guru tidak hanya membantu dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan sebagai pendamping siswa dalam memahami isi materi literasi budaya yang disampaikan. Melalui kolaborasi dengan pendamping, guru dapat memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal. Selain itu, guru berperan dalam memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi, serta memberikan penilaian tambahan terhadap perkembangan sikap dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung.

c. Staf Perpustakaan

Staf perpustakaan atau pustakawan memiliki peran penting dalam penyediaan dan pengelolaan bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan. Mereka membantu dalam menyeleksi koleksi budaya yang relevan, menata bahan pustaka agar mudah diakses siswa, serta mendukung kegiatan literasi melalui penyediaan ruang baca yang kondusif. Selain itu, pustakawan juga berperan sebagai fasilitator dalam mengenalkan kepada siswa cara memanfaatkan koleksi budaya secara efektif, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan mencari dan memahami informasi dari berbagai sumber.

d. Siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam kegiatan pendampingan ini. Mereka menjadi pusat dari seluruh aktivitas yang dilakukan, baik dalam kegiatan membaca, berdiskusi, maupun dalam kegiatan refleksi terhadap isi bacaan budaya yang dipelajari. Keterlibatan aktif siswa sangat menentukan keberhasilan kegiatan ini, karena tujuan utama pendampingan adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam diri mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami isi bacaan, tetapi juga menginternalisasi pesan moral dan nilai

budaya yang terkandung di dalamnya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya.

e. Pendamping

Pendamping memiliki peran sebagai pengarah, fasilitator, sekaligus penghubung antara pihak sekolah dengan pelaksana kegiatan. Pendamping bertugas menyusun rencana kegiatan, menyiapkan materi literasi budaya, membimbing siswa selama proses berlangsung, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pendampingan. Selain itu, pendamping juga berfungsi memberikan umpan balik kepada guru dan pihak sekolah mengenai hasil pelaksanaan kegiatan agar program literasi budaya dapat terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan perannya yang holistik, pendamping menjadi katalisator dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, inspiratif, dan berorientasi pada penguatan literasi budaya.

Kerja sama antara kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa, dan pendamping menciptakan sinergi yang kuat dalam pelaksanaan kegiatan literasi berbasis budaya ini. Melalui kolaborasi tersebut, kegiatan pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun karakter, menanamkan nilai-nilai budaya lokal, serta menumbuhkan semangat pelestarian warisan budaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pendampingan literasi budaya di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah diharapkan dapat menjadi model pembelajaran literasi yang inspiratif, inklusif, dan berkelanjutan.

Melalui rencana pengabdian yang disusun secara sistematis ini, diharapkan kegiatan pendampingan literasi budaya dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, memperkuat karakter, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mempererat kerja sama antara

pendamping, guru, dan pihak sekolah dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Hulu Sungai Tengah.